

DAKWAH DAN POLA RELASI GENDER

Analisis Pengembangan Pola Relasi Gender Melalui Aktivitas Dakwah Majelis Taklim dan Implementasinya pada Keluarga Muslim Di Kecamatan Tampan Pekanbaru

Oleh : Ginda

(Dosen Fak. Ushuluddin UIN Suska Riau)

Abstrak

Majelis Taklim one of mission form already admitted goverment dan society. Activity accuses at Majelis Taklim is of important in smartens up society. Notably deep tutorial Islam knowledge. Contribution missionarizes Majelis Taklim to gender relationship grasp good Moslem. Muslem society sees about man and women relationship correspond to Majelis Taklim grasp. Found observational result that Majelis Taklim potential was made to building genders relationship.

Keywords: Dakwah, Relasi, Gender

Pendahuluan

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas, dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran serta selalu berusaha membangun relasi yang baik dari setiap anggota masyarakat, termasuk membangun pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan konsep kesetaraan dan keadilan gender.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan tersebut, Islam menyediakan instrument Dakwah sebagai upaya untuk menjelaskan, menyebarkan, dan meyakinkan manusia agar bersedia menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai patron atau pola yang harus diikuti guna melahirkan tatanan kehidupan kemasyarakatan manusia yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

Salah satu bentuk dakwah yang sangat fungsional, dan telah di akui memegang peranan penting dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam membelajarkan

masyarakat dengan agama adalah dakwah yang berbasis masyarakat (yang dikelola oleh masyarakat) yang telah mendapat perhatian besar dari lembaga-lembaga dakwah dan pemerintah yaitu institusi dakwah yang dikenal dengan Majelis Taklim.

Majelis Taklim dapat dianalogikan dengan dua sisi mata uang, *Pertama*: dapat dilihat dari kedudukannya sebagai lembaga dakwah, *Kedua*; Majelis Taklim sekaligus merupakan institusi pendidikan Islam non formal. Karena itu Majelis Taklim memiliki peran dan fungsi strategis sebagai instrument dakwah dalam upaya pembelajaran masyarakat tentang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial keluarga, termasuk bagian penting dari upaya pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan hal mendesak untuk diwujudkan. Usaha untuk itu telah dilakukan oleh Pemerintah dengan merintis program pemberdayaan perempuan sejak tahun 1978. Pada awalnya program pemberdayaan perempuan diarahkan untuk mendorong kemajuan perempuan agar dapat dan mampu memerankan peran ganda secara baik, yaitu sebagai Pembina keluarga, pencari nafkah, dan pelaku pembangunan. Dalam perjalannya lebih lanjut program ini di arahkan untuk mewujudkan kemitra sejajar antara laki-laki dan perempuan bagi kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Komitmen pemerintah untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan Indonesia terlihat semakin jelas dengan diratifikasinya konvensi Internasional mengenai segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW) melalui UU RI nomor, 7 tahun 1984, tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, dll. Dan terakhir dengan di Undangkannya Undang-Undang tentang Kekerasan Dalam rumah Tangga, semakin melindungi kaum perempuan, dan sebaliknya lebih memperjelas peran, fungsi, perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam kehidupan.

Diakui sepenuhnya bahwa dari berbagai program pemberdayaan perempuan yang dilakukan selama ini telah cukup memberikan hasil peningkatan kualitas hidup, kendatipun masih harus di akui bahwa hasilnya belum mampu mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Realitas hidup, status dan peranan perempuan dalam keluarga dan masyarakat Indonesia masih bersifat subordinatif dan belum sampai pada posisi yang semestinya.

Oleh sebab itu pada konteks inilah penelitian tentang aktivitas dakwah Majelis Taklim dapat dipandang sangat urgen. Sebagai institusi yang memiliki peran ganda, baik sebagai lembaga dakwah maupun insititusi pendidikan Non formal Islam, majelis taklim memiliki peluang dan fungsi strategis melalui pendekatan agama, untuk ikut dalam upaya pemberdayaan perempuan guna mencapai keadilan dan kesetaraan gender.

Pemikiran seperti ini sangat relevan dengan amanat dalam Undang-Undang No. 25 thn 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), tahun 2000-2004, dimana salah satu isinya adalah mendorong keterlibatan sector agama secara intensif dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. (H.Said

Agil Husin Al-Munawwir, 2005: 108).

Dalam memahami keterkaitan antara upaya perwujudan kesetaraan dan keadilan gender dengan agama, setidaknya ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian, *Pertama* : rendahnya pengetahuan, pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama yang menjelaskan peranan dan fungsi perempuan, *Kedua*; ditemukannya berbagai penafsiran ajaran agama yang kurang proporsional sehingga merugikan kedudukan dan peranan perempuan. (H.Said Agil Husin Al-Munawwir, 2005: 109).

Isu agama menjadi penting dalam upaya pemberdayaan perempuan, karena agama –sebagaimana tercermin dari penganutnya- sering dipandang sebagai sumber masalah atas terjadinya kelanggengan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat, tentu termasuk di dalamnya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, atau yang sering disebut dengan ketidakadilan gender. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurun Najwah, bahwa ketidakadilan ini, salah satunya di picu dan diperkuat oleh realitas pemahaman secara tekstual terhadap teks-teks agama untuk melegitimasi status quo keutamaan dan kemuliaan laki-laki dihadapan perempuan, sehingga segala hal yang bersifat *social construction*, dianggap sebagai fitrah dan kodrat yang harus diterima oleh perempuan. (Amir Mahmud /Editor, 2005: 173).

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa fenomena ketidakadilan gender ini atau ketidakseimbangan pola relasi antara laki-laki dan perempuan masih merupakan bagian yang melekat dalam masyarakat Islam, sehingga perempuan masih tetap di subordinasikan dan dimarginalkan dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba mengetahui peluang pengembangan pola relasi gender melalui aktivitas dakwah Majelis taklim melalui pemahaman jama'ah atau masyarakat tentang pola relasi laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam serta outputnya berupa implementasi pemahaman tersebut dalam keluarga muslim di Kecamatan Tampan. Pemilihan lokasi penelitian hanya didasarkan atas pertimbangan praktis bahwa di Kecamatan ini terdapat begitu banyak perumahan dengan aktivitas dakwah Majelis Taklim yang sangat berkembang dan intensif, sehingga dimungkinkan memperoleh data dengan gambaran realitas yang dapat diandalkan.

Konsep Dakwah.

Islam sebagai agama sarat dengan makna-makna dan ajaran yang berhubungan dengan tujuan memaksimalkan fungsi dan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di permukaan bumi ini. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diperlukan aktivitas dakwah dan berbagai diversifikasi kegiatan untuk menjelaskan kepada manusia tentang peran dan fungsinya sebagai hamba Allah.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia, serta Islam menjadi bagian dari diri seseorang. Peranan dakwah ini akan lebih intens lagi dalam kehidupan masyarakat, karena dakwah dalam hal ini berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju

terwujudnya masyarakat yang harmonis sesuai dengan kerangka masyarakat Islam ideal dalam Islam. (M.Ali Azizi, 2004: 37).

Dr. Sanyoto Usman sebagai seorang pemikir pembangunan melihat bahwa, dalam tataran sosiologisnya masalah dakwah tidak dapat terlepas dari empat aspek penting yaitu :

1. Aspek Keyakinan (*The religious belief*).
2. Aspek Upacara (*the religious ritual*).
3. Aspek pengalaman hidup beragama (*the religious experience*).
4. Aspek yang berkaitan dengan komunitas (kehidupan) para pemeluk agama Islam itu sendiri. (*the religious community*). (Sanyoto Usman, 2006:178).

Dr. Sanyoto Usman lebih jauh menjelaskan bahwa, aspek *the religious belief*, (aspek keyakinan) member bingkai pengetahuan kosmis tentang hidup dan kehidupan. Keyakinan ini member acuan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan seyogianya harus ditinggalkan. Aspek *ritual*, berisi tindakan -tindakan simbolik yang merupakan manifestasi doktrin ajaran agama. Kalau keyakinan adalah refresentasi dari kognitif agama, maka ritual adalah pernyataan makna doktrin agama. Aspek *pengalaman* merujuk pada keterlibatan subjektif pemeluk agama pada aktivitas suci yang dituntun oleh agama. Aspek *komunitas*, adalah bentuk ikatan-ikatan, relasi-relasi antara pemeluk agama dalam satu kepentingan. Ikatan-ikatan atau relasi –relasi tersebut bisa berbentuk formal (berupa organisasi keagamaan) tapi juga bisa bersifat informal, seperti relasi-relasi dalam keluarga dan kemasyarakatan. (Sanyoto Usman, 2006: 178).

Khusus yang terakhir ini (aspek komunitas), pemeluk agama yang berhubungan dengan relasi-relasi baik formal maupun informal menempatkan dakwah menjadi instrument yang urgen dalam mengembangkan berbagai jaringan realiasantara anggota masyarakat dimana salah satu diantaranya adalah hubungan laki-laki dan perempuan seseuai dengan ajaran Islam, yang dikenal dengan sebutan pola relasi gender, dengan mengupayakan keserasian hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui pemahaman dan pengamalan konsep-konsep agama (Islam). sehingga perempuan benar-benar menjadi mitra sejati dari laki-laki dalam kehidupan. Atau sebaliknya agama (dakwah) melalui pemahaman yang keliru dari penganutnya dapat menjadi instrument melanggengkan ketidakadilan gender, dengan memberi makna-makna yang keliru, terhadap teks-teks agama yang dipelajari. Dan pada akhirnya menimbulkan konsekwensi pola relasi gender yang tidak adil. Realitas cultural masyarakat muslim sepanjang sejarahnya, hingga sampai saat ini banyak menampilkan pola hubungan laki-laki dan perempuan yang menempatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini diperkuat dengan teks-teks agama yang terkadang hanya difahami secara normative belaka.

Dominasi maskulinitas memang sangat hegemonic, sehingga segala sisi hidup manusia yang bernuansa laki-laki dengan mengedepankan nilai-nilai kekuasaan, kekuatan dan kekerasan, telah menjadikan hilangnya kasih sayang, perdamaian, cinta,

dll. Pada hal sumber ajaran agama berupa kitab suci tidak ada yang mengajarkan dominasi satu jenis atau golongan atas jenis atau golongan lain, melainkan selalu mengajarkan keseimbangan hidup antara dua sisi yang berbeda untuk berpasangan.

Dalam Islam al-Qur'an mengajarkan bahwa nilai-nilai feminine tak dapat diingkari, karena merupakan bagian dari sifat dunia yang polar, *maskulin-feminin, male-female, zakar-untsa*. Keberagaman dunia merupakan system yang sengaja diciptakan Tuhan agar antar makhluk saling berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu mengingkari nilai feminin atau menafikan satu unsur kemajemukan dunia-berarti melanggar *sunnatullah* atau hukum alam. (Q.S.49:13).

Beberapa indicator berikut ini menunjukkan perempuan diperlakukan berbeda dengan laki-laki:

Pertama : tak ada yang menyangkal bila dalam masyarakat kita perempuan di nomor duakan (disub ordinasi) dalam pengambilan keputusan. Bahkan kadang- kadang untuk urusan bersama (laki- laki dan perempuan), perempuan tidak diajak bicara. Akibatnya perempuan tidak dapat mengontrol apabila keputusan itu tidak dapat menguntungkan bahkan merugikan mereka.

Kedua: perempuan tidak memiliki kesempatan seperti laki- laki dalam penguasaan sumber- sumber ekonomi, sehingga perempuan secara ekonomi terpinggirkan atau termarginalisasikan. Di pabrik- pabrik atau di kantor- kantor, sebagian besar perempuan bekerja di kelas rendah dan otomatis gajinya juga lebih rendah dari laki- laki. Tidak saja soal gaji, persoalan kesejahteraan yang lain seperti tunjangan, perempuan sering diperlakukan secara berbeda.

Ketiga : perempuan karena keperempuanannya sering mendapat lebel negatif, misalnya, perempuan itu penggoda, kanca wingking (berperan di belakang atau disektor domestic), swarga nunut nerakatatut(seluruh kehidupan perempuan akan sangat tergantung kepada laki- laki), cerewet dan seterusnya.

Keempat : perempuan juga sering menjadi korban kekerasan baik di wilayah privat atau di wilayah public seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam pacaran, perkosaan, maupun pelecehan seksual.

Kelima. Dalam keluarga perempuan sering mempunyai beban pekerjaan yang jauh lebih berat dari laki-laki, akan tetapi hasil kerja perempuan sering kali tidak di hargai seperti pekerjaan laki-laki. Bahkan dalam kehidupan modern perempuan memiliki beban pekerjaan yang semakin berlipat.(Abdul Razak, dkk, 2004:176)

Lima hal tersebut di atas secara gamblang menggambarkan betapa perbedaan itu telah melahirkan ketidakadilan atau yang lumrah disebut sebagai ketidakadilan gender.

Menurut Nurun Najwah, M.Ag, sebenarnya ada persoalan mendasar yang terkait dengan perbedaan pandangan dalam mensikapi problem perempuan. Yakni perbedaan pandangan dalam melihat mana perbedaan yang bersifat *kodrati* dan mana perbedaan yang bersifat bukan kodrati (*social construction*). Pandangan yang menyamakan dua perbedaan di atas, bahwa semua yang melekat dalam perempuan adalah kodrati, atau

sebaliknya bahwa semua yang melekat pada diri perempuan adalah konstruk social, jelas memberikan imbas yang besar terhadap menyikapi posisi perempuan dalam peran-perannya di masyarakat. (Amir Makhmud, (ed), 2005:175).

Oleh sebab itu harus di sadari bahwa ada perbedaan yang esensial antara yang kodrati dan yang bukan. Perbedaan perempuan dan laki-laki yang kodrati adalah perbedaan yang diberikan Tuhan, tanpa campur tangan manusia sedikitpun, seperti perbedaan organ tubuh/anatomi, masing-masing jenis kelamin. Sedangkan perbedaan lainnya, secara realitas, merupakan bentukan manusia dan peradabannya.

Dan karena itu ketika ditemukan fakta bahwa ketidakadilan yang menimpa perempuan dalam masyarakat berakar pada pembagian peran social perempuan dan laki-laki, maka upaya menciptakan kesetaraan dan keadilan gender menjadi sebuah keharusan, jika tidak proses perendahan martabat akan terus berlangsung di masyarakat, dan ini jelas tidak sesuai dengan konsep Islam, yang meletakkan kemuliaan seseorang baik laki-laki maupun perempuan ada pada takwanya bukan pada jenis kelamin.

Konsep Gender

Seorang ahli antropologi Alice Schlegel, menggunakan istilah *gender meaning*, (pengertian gender) yang mempunyai arti serupa dengan ideology gender yaitu bagaimana kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dipersepsikan, dinilai dan diharapkan untuk bertingkah laku. Menurutnya pengertian gender ini dapat dibedakan dengan pengertian umum dan pengertian khusus yaitu :

1. Pengertian umum adalah bagaimana laki-laki dan perempuan dedefinisikan dalam arti yang abstrak yaitu cirri-ciri khusus yang diberikan kepada mereka.
2. Pengertian khusus, adalah pendefinisian gender menurut lokasi tertentu dalam struktur social atau dalam bidang kegiatan tertentu. (Harmona Daulay, 2001:18). Schegel membedakan kedua pengertian ini, karena ia melihat ada variasi dalam pengertian gender dalam masyarakat yang ia teliti.

Jika dilihat dari analisis gender, pembahasan akan memasuki suatu konsep yang melihat sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara social maupun cultural, misalnya bahwa perempuan itu dikenal lembut, cantik, emosional atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain itulah yang dinamakan dengan konsep gender.

Sejarah perbedaan gender melalui proses yang amat panjang. Oleh sebab itu terbentuknya gender di karenakan banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara social dan cultural melalui ajaran agama maupun Negara. (Mansour Fakih, 1996:8-9).

Ketika seorang laki-laki dan perempuan dilahirkan, secara biologis ada memang hal yang berbeda. Perbedaan yang dapat di lihat ketika lahir adalah sesuatu yang bersifat biologis, seperti laki-laki memiliki penis dan buah zakar, sementara perempuan memiliki

vagina. Selanjutnya laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dalam hal perempuan memiliki payudara, menstruasi, menandung, melahirkan, dll. Sementara laki-laki memproduksi sperma. Perbedaan ini sama sekali memang tidak dapat dipertukarkan.

Tapi dalam hal label social (gender), yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan, seperti untuk perempuan itu irasional, lemah, lembut, tergantung, cengeng, cantik, dan seterusnya, dan sebaliknya kepada laki-laki, itu kuat, jantan, perkasa, dan seterusnya dan perbedaan ini sama sekali tidak dapat dilihat ketika bayi laki-laki dan perempuan dilahirkan.

Label-label social (gender) seperti ini, karena asuhan dan kultur masyarakat pada giirannya diyakini sebagai sesuatu yang terberi dan akhirnya dianggap sebagai kodrat. Dan karena dianggap sebagai kodrat maka laki-laki dan perempuan mengidentifikasi dirinya sebagaimana masyarakat mengidentifikasi mereka, tentu kondisi seperti ini sangat merugikan kaum perempuan, karena digiring untuk mensubordinasikan mereka dalam kehidupan social, keluarga, dan peran-peran mereka di masyarakat. (Abd. Rozak, dkk (editor), 2004 : 175).

Dan pada akhirnya menimbulkan konsekwensi pola relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, dan dalam arti yang lebih luas terdapat ketidakadilan gender dalam wilayah public (kemasyarakatan).

Cromwel dan Olson melihat bahwa, untuk menganalisis konsep kekuasaan dalam keluarga dipilah dalam tiga bidang yaitu :

1. Sumber Kekuasaan. (*Basis of Family Power*)
2. Proses kekuasaan dalam Keluarga, (*Family Power Process*)
3. Hasil kekuasaan dalam keluarga (*family Power autonomies*). (Harmono Daulay, 2001:15).

Menurut mereka masalah pengambilan keputusan digolongkan kepada bidang kedua, dan ketiga dalam arti pengambilan keputusan perwujudan proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi diantara para anggota keluarga untuk saling mempengaruhi (bidang kedua) serta sekaligus menunjukkan hasil akibat dari srtruktur kekuasaan dalam keluarga tersebut, seperti siapa yang membuat/mengambil keputusan dalam keluarga.

Sajogyo mengklasifikasikan peran perempuan dalam rumah tangga, berkaitan dengan kekuasaan pengambilan keputusan ke dalam empat aspek yaitu :

1. Keputusan dibidang produksi.
2. Keputusan dibidang pengeluaran kebutuhan pokok.
3. Keputusan dibidang pembentukan keluarga.
4. Keputusan dibidang kegiatan social. (Harmona Daulay, 2001:15).

Meskipun demikian perlu dideskripsikan bahwa dalam Penelitian ini pendekatannya diarahkan pada konstribusi agama (dakwah) terhadap pola relasi gender, dan tidaklah dimaksudkan untuk melihat dominasi laki-laki terhadap perempuan,

sebagaimana di fahami dalam konsep *Patriarkhi*.

Menggunakan pendekatan agama untuk memahami problema gender dimaksudkan untuk memahami persoalan gender lebih utuh. Karena seperti diketahui bahwa, isu agama menjadi penting dalam upaya pemberdayaan perempuan, karena agama –sebagaimana tercermin dari penganutnya- sering dipandang sebagai sumber masalah atas terjadinya kelanggengan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat, tentu termasuk di dalamnya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, atau yang sering disebut dengan ketidakadilan gender.

Pendekatan *analisis gender* akan digunakan untuk membantu memahami implementasi (pelaksanaan) kontribusi agama (dakwah) dalam keluarga sebagai output dari pemahaman ajaran Islam yang diperoleh dari aktivitas dakwah pada majelis taklim. Analisis gender yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan *bargaining Position* antara suami dan isteri serta menyangkut dengan kesetaraan posisi mereka.

Hal ini dapat dilakukan, karena dalam ilmu social, yang dimaksud dengan istilah “hubungan-hubungan gender” (pola-pola relasi gender) adalah sekumpulan aturan atau tradisi, dan hubungan-hubungan social dalam keluarga dan masyarakat dan dalam kebudayaan, yang menentukan batas-batas feminisme dan maskulin, (memutuskan apa saja yang dianggap bersifat kewanitaan dan bersifat kekelakian). Secara terpadu semua hal di atas menjadi penentu bagaimana kekuasaan di bagikan di antara laki-laki dan perempuan terutama menyangkut dengan tugas dan tanggung jawab keluarga.

Analisis gender membantu mengidentifikasi dan mengungkapkan beberapa hal berikut ini :

- a. Pembagian beban kerja perempuan dan laki-laki, khususnya dalam keluarga yang meliputi; lingkup tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam, curahan tenaga, curahan waktu.
- b. Saling keterkaitan dan saling ketergantungan serta saling mengisi antara peranan perempuan dan laki-laki khususnya dalam keluarga.
- c. Tingkat akses dan kekuatan control pria dan wanita terhadap sumber-sumber produktif maupun sumber daya manusia dan manfaat yang di peroleh dari sumber tersebut khususnya dalam keluarga.

Dakwah dan Pola Relasi Gender

Dari analisis yang dilakukan diketahui bahwa, *Pertama:* Dalam kegiatan dakwah majelis taklim, memang terdapat materi-materi tentang gender, dalam bentuk materi dakwah tentang kedudukan wanita dan pria dalam Islam, tugas dan tanggung jawab suami dalam Islam. Penghargaan-penghargaan ajaran Islam terhadap wanita saleh, dan hubungan-hubungan wanita dan pria dalam Islam baik sebagai suami dan isterinya maupun dengan orang lain.

Kedua: terhadap materi yang disajikan dalam pengajian majelis taklim, seperti di uraikan di atas, dapat diketahui bahwa, masyarakat (jama'ah) majelis taklim cukup

menyerap dan memahami tentang materi-materi gender yang demikian sehingga jama'ah memiliki pengetahuan tentang pengembangan pola relasi gender, sesuai dengan ajaran Islam.

Dan *Ketiga*: Implementasi pemahaman jama'ah (responden) tentang pengembangan pola relasi gender di majelis taklim, dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari, ternyata cukup baik. Dalam hal ini kemitra sejajaran antara pria dan wanita (dalam penelitian ini antara suami dan isteri) memang dilaksanakan pada tataran realitas, dimana isteri memang dilibatkan dalam berbagai hal urusan keluarga, bahkan urusan kerja suami. Eksistensi isteri diakui oleh suami sebagai bagian dari mitra kehidupannya yang memberikan kontribusi yang sama terhadap keluarga meskipun isteri hanya kerja di rumah, dan sementara suami bekerja di luar rumah. Suami mengakui bahwa kontribusi istri di rumah tidak kalah pentingnya dalam menunjang kehidupan keluarga.

Kesimpulan.

Kontribusi dakwah majelis taklim terhadap pemahaman pola relasi gender, bagi jama'ah (masyarakat muslim), ternyata cukup positif memberikan orientasi pemahaman masyarakat muslim dalam membangun relasi antara pria dan wanita sesuai dengan yang mereka pahami dalam majelis taklim.

Implementasi pemahaman jama'ah (responden) tentang pengembangan pola relasi gender di majelis taklim, dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari, ternyata cukup baik. Dalam hal ini kemitra sejajaran antara pria dan wanita (dalam penelitian ini antara suami dan isteri) memang dilaksanakan pada tataran realitas. dimana isteri memang dilibatkan dalam berbagai hal urusan keluarga, bahkan urusan kerja suami. Pengakuan tentang eksistensi isteri sebagai mitra hidup dalam keluarga menunjukkan pola relasi gender sangat positif.

Ditemukan bahwa majelis taklim merupakan instrument yang potensial untuk dijadikan sebagai sarana pengembangan relasi-relasi gender.

Biodata

Nama : Drs. Ginda, MA
Pekerjaan : Dosen Fak. Usuhuluddin UIN Suska Riau
Alamat :